



TIM PENULISAN KREATIF
DAN FEATURE 2026

Kumpulan Cerita Mini

BERMULA DARI CHARGER

YANG TAK PERNAH KEMBALI



FIKOM Universitas Mpu Tantular
Jakarta 2026

**Bermula dari Charger
yang Tidak Pernah Kembali**

KETUA PENYUNTING

Tri Adi Sarwoko

ANGGOTA

Dr. Iwan Armawan, SE. ME,
Serepina Tiur Maida, S.Sos, M.Pd, M.I.Kom
Silva Aresta Wulandari, S.I.Kom, M.I.Kom
Lasria Sinambela, S.I.Kom, M.I.Kom
Sitinah, S.Sos, MM

TIM PENULISAN KREATIF DAN FEATURE

Sephia Wijaya,
Riko Yulianto,
Zainul Umar,
Maulida Tsabita,
Melati,
Wahyu Sulaiman,
Sumiah,
Nurul Isnaeni,
Handika Mariko

COVER/ILUSTRASI

TAS & AI

PENERBIT

FIKOM UNIVERSITAS MPU TANTULAR
2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku kumpulan cerita mini *Bermula dari Charger yang Tidak Dikembalikan*. Kehadiran buku ini menjadi bukti bahwa proses pembelajaran di perguruan tinggi tidak berhenti pada penguasaan teori, tetapi juga melahirkan karya nyata yang dapat dibaca, dinikmati, dan memberikan makna bagi masyarakat.

Buku ini merupakan luaran dari Mata Kuliah Penulisan Kreatif dan Feature yang diselenggarakan dalam kerangka implementasi Kurikulum Outcome-Based Education (OBE) di Fakultas Ilmu Komunikasi. Pendekatan OBE menempatkan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran yang didorong untuk menghasilkan capaian konkret melalui proses berpikir kritis, kreatif, dan produktif. Oleh karena itu, terbitnya buku ini menjadi representasi nyata dari pencapaian kompetensi mahasiswa dalam bidang penulisan kreatif.

Cerita-cerita yang tersaji di dalam buku ini berangkat dari peristiwa-peristiwa sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Judul *Bermula dari Charger yang Tidak Dikembalikan* menggambarkan bagaimana pengalaman yang tampak sepele dapat berkembang menjadi narasi yang menarik, menghibur, sekaligus mengandung refleksi tentang relasi antarmanusia, perasaan, dan dinamika

kehidupan. Di sinilah letak kekuatan cerita mini ini, yaitu kemampuan mengolah peristiwa biasa menjadi cerita yang memiliki daya sentuh dan makna.

Saya mengapresiasi dosen pengampu yang telah membimbing mahasiswa dalam proses kreatif ini, serta memberikan ruang bagi tumbuhnya budaya literasi dan produktivitas berkarya di lingkungan akademik. Apresiasi juga saya sampaikan kepada seluruh mahasiswa penulis yang telah menunjukkan semangat, keberanian, dan kesungguhan dalam menuangkan gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan.

Semoga buku ini menjadi inspirasi bagi lahirnya karya-karya kreatif berikutnya dan semakin memperkuat tradisi akademik yang produktif, inovatif, dan berorientasi pada kebermanfaatan

Jakarta, 5 Juli 2026

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Sitinah, S.Sos, MM

DAFTAR ISI

Kata Pengantar — iii

1. Catatan kecil — 1
2. Charger yang Tak Pernah Kembali — 3
Sephia Wijaya
3. Sapi Kurban versus Geng yang Lari Terbirit-birit — 5
Riko Yulianto
4. Bangku Paling Belakang — 7
Maulida Tsabita Ihsani
5. Makan Siang Sendiri — 9
Sumiah
6. Rahasia Angin Malam — 11
Wahyu Sulaiman
7. Perjalanan Kecil yang Antarkan Banyak Mimpi — 13
Handika Mariko
8. Mobilku Menabrak Remaja Botie — 15
Melati
9. Ujian Kamuflase Tingkat Tinggi — 17
Riko Yulianto
10. Hujan dan Kursi Kosong — 19
Wahyu Sulaiman
11. Mesin yang Terhenti — 21
Riko Yulianto
12. Rahasia di Balik Layar — 23
Nurul Isnaeni
13. Salah Kirim — 25
Zainul Umar
14. Wifi Tetangga — 27

- Sumiah*
15. Data Lapangan itu Ternyata... — 29
Melati
16. Tangisan dari Kamar Sebelah — 31
Nurul Isnaeni
17. Deadline TikTok versus Kucing Setan — 33
Wahyu Sulaiman
18. Akibat Sok Tahu — 35
Nurul Isnaeni
19. Hujan di Malam Tahun Baru — 37
Melati
20. Hari yang Biasa Saja — 39
Riko Yulianto
21. Harapan di Balik Layar — 41
Wahyu Sulaiman
22. Ekspektasi di Kedai Kopi — 43
Nurul Isnaeni
23. Sosok “Pendekar” Misterius — 45
Riko Yulianto
24. Pesan WA Terakhir — 47
Melati
25. Surat Terakhir — 49
Sumiah

Catatan kecil

Ketika memulai mengajar mata kuliah ini, saya memiliki harapan besar, bisa menghasilkan tulisan dan antusias yang sama dengan mahasiswa universitas lain.

Di tempat lain, saya mendapatkan antusiasme yang besar dari peserta penulisan kreatif dan *feature*. Mereka rajin bertanya terkait tugas dan penulisan.

Kecewa. Itu yang saya rasakan, di sini, di tempat saya sendiri. Memang, ini mata kuliah baru yang saya bawa dari tempat saya sebelumnya. Sejak awal perkuliahan respon mahasiswa tidak bagus. Peserta tidak pernah mengerjakan tugas menulis. Saya sempat berpikir, jangan-jangan mereka salah memilih mata kuliah. Pasalnya, mata kuliah ini memang didesain semi-*workshop*. Pengampu mata kuliah hanya memberi arahan perihal bagaimana menulis, yang banyak bekerja (menulis) adalah peserta.

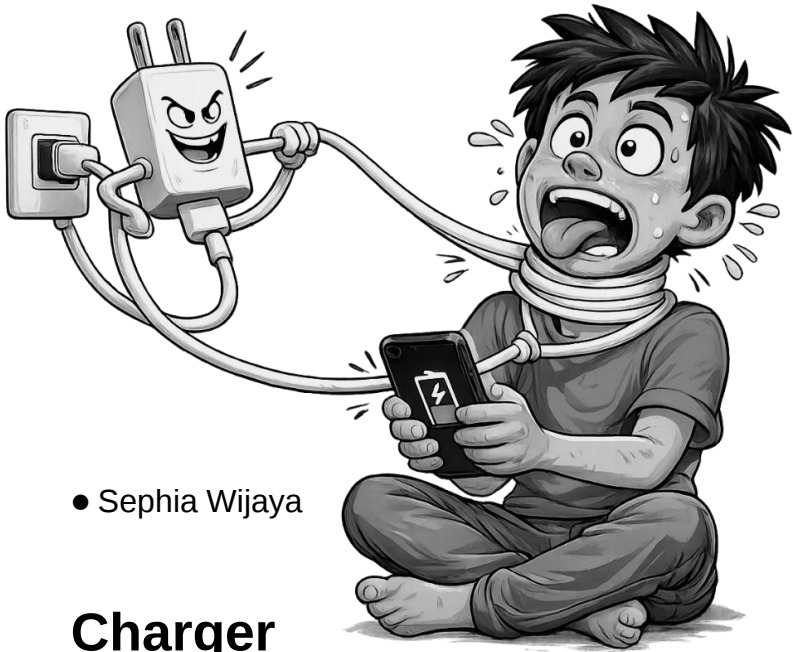
Ternyata, hanya untuk menulis 500 kata karya fiksi, yang tidak memerlukan riset, mereka tidak sanggup. Hanya satu-dua mahasiswa yang mengerjakan. Istimewa sekali. Apakah 500 kata terlalu merepotkan? Ya, saya menafsirkan begitu. Karena itu, kemudian saya ubah tugas menjadi 150-200

kata. Lumayan, bertambah peserta yang mengerjakan tugas meski tidak banyak. Lalu, saya ubah menjadi 200 kata, masih ada yang mengerjakan meskipun jumlahnya masih sama.

Lumayan. Saya bisa mengatakan itu. Ada beberapa jenis tema yang digarap oleh teman-teman peserta penulisan kreatif dan *feature*. Cerita sehari-hari, cerita horor, cerita lucu, cerita menyedihkan, cerita mengecewakan.

Ya, dengan sedikit kecewa atas jumlah peserta yang bersedia untuk mengerjakan tugas, saya masih bersyukur sebagian peserta sudah berlatih kemahiran menulis cerita dengan berbagai tema itu. Semoga buku ini menjadi kenangan dan bukti atas kemampuan menulis.

Salam,
Tri Adi Sarwoko



• Sephia Wijaya

Charger yang Tak Pernah Kembali

Matiin dulu colokannya, gue mau pinjam *charger* lima menit,” kata Aldi sambil berdiri di depan kamar Dika.

Dika yang sedang rebahan hanya mengganggu malas. “Lima menit ya. Jangan kayak kemarin.”

Aldi tertawa kecil lalu mem-bawa *charger* itu ke kamarnya. Awalnya Dika tidak terlalu peduli. Ia kembali bermain *game* di ponselnya sambil

mendengarkan suara kipas angin yang berisik dari sudut kamar.

Namun, setengah jam berlalu dan *charger* itu belum juga kembali.

“Di, *charger* gue mana?” teriak Dika dari kamar.

“Bentar lagi!” jawab Aldi cepat.

Satu jam kemudian baterai ponsel Dika tinggal tiga persen. Ia mulai kesal dan mendatangi kamar Aldi. Ternyata Aldi malah tertidur sambil memegang ponsel yang sudah penuh daya baterainya.

Dika langsung mencabut *charger*-nya pelan-pelan. Baru beberapa detik kemudian Aldi terbangun.

“Eh, kok diambil?”

Dika menatapnya datar. “Katanya lima menit. Ini udah hampir satu episode film.”

Sejak kejadian itu, Dika mulai menulis namanya besar-besar di kepala *charger* menggunakan spidol hitam. Meskipun terlihat berlebihan, cara itu cukup berhasil karena tidak ada lagi teman kos yang pura-pura lupa mengembalikan *charger* miliknya. ■

● Riko Yulianto

Sapi Kurban versus Geng Lari Terbirit-birit

Malam itu, dua anak saya berdiri di barisan terdepan halaman masjid, asyik menonton sapi kurban montok yang baru tiba. Suasana damai mendadak runtuh saat tali tambang terlepas dari tangan panitia yang lengah. Sapi itu terlihat bingung, lalu melesat bak roket masuk ke dalam gang, tepat ke arah kerumunan bocah!

"Awaaaaas, sapi ngamuuuk!" teriak mereka histeris. Dua anak saya dan gerombolan bocah lainnya langsung lari terbirit-birit. Sandal jepit putus tak dihiraukan, tangis panik pecah, dan semuanya adu cepat lari zig-zag mirip adegan dikejar T-Rex. Dengan tali tanpa pegangan, Si sapi pun terus membuntuti tepat di belakang anak-anak.

Dengan sisa tenaga dan kecepatan penuh, kedua anak saya akhirnya berhasil masuk ke dalam rumah lalu membanting pintu keras-keras. Sambil bernapas tersengal-sengal dan tubuh gemetar, mereka buru-buru mengintip dari balik gorden

jendela, khawatir sang sapi masih menanti di depan teras.

Begitu merasa aman, mereka langsung menceritakan drama mengerikan sekaligus lucu tersebut kepada saya dan istri. Sambil memperagakan gaya lari zig-zag mereka yang kocak, suasana tegang langsung berubah menjadi tawa riuh. ■

• Maulida Tsabita Ihsani

Bangku Paling Belakang

Yang presentasi maju sekarang.” Suara dosen langsung membuat kelas mendadak sunyi. Rian yang duduk di bangku paling belakang



perlahan menutup ponselnya. Ia sebenarnya sudah tahu hari ini kelompoknya tampil, tetapi sejak pagi kepalanya terasa penuh. Semalam ia bekerja sampai larut di minimarket dan hanya tidur dua jam.

“Rian, bagian penutup ya,” bisik temannya. Ia hanya mengangguk pelan.

Presentasi berjalan lancar sampai tiba giliran Rian berbicara. Baru beberapa kalimat keluar, layar proyektor tiba-tiba mati. Seluruh kelas mengeluh karena listrik padam. Beberapa mahasiswa malah sibuk menyalakan flash ponsel sambil tertawa.

Rian berdiri canggung di depan kelas. Tangannya dingin. Ia pikir dosen pasti akan marah karena materi belum selesai.

Namun dosen itu justru berkata, “Lanjut aja tanpa *slide*. Saya mau lihat siapa yang benar-benar paham isi presentasinya.”

Kelas kembali hening.

Rian menarik napas panjang lalu mulai menjelaskan materi tanpa membaca layar. Anehnya, ia bisa berbicara lebih lancar dari biasanya. Bahkan beberapa teman terlihat memperhatikan dengan serius.

Setelah kelas selesai, dosen menghampirinya sebentar. “Kamu kelihatan capek, tapi hari ini paling siap.”

Rian hanya tersenyum kecil sebelum kembali duduk di bangku paling belakang. ■

- Sumiah

Makan Siang Sendiri

Kantin kantor ramai pukul dua belas tepat Bagas mengambil nasi dengan lauk seadanya, lalu mencari tempat duduk. Meja kanan penuh tim marketing. Meja kiri sudah ada yang booking tas. Ia duduk di meja pojok. Sendiri.

Bukan hal baru. Bagas baru tiga bulan di kantor ini. Masih tahap “kenal nama tapi belum kenal orangnya.”

Ia makan sambil scroll ponsel — pura-pura sibuk supaya tidak terlihat kesepian.

“Boleh?”

Bagas mendongak. Seorang perempuan berdiri membawa nampan. Wajahnya tidak terlalu familiar.

“Silakan,” kata Bagas.

Mereka makan dalam diam dua menit pertama.

“Kamu yang di divisi data, kan?” tanya perempuan itu.

“Iya.”

“Sinta. *Finance*.” Ia menyodorkan tangan.

Bagas menjabatnya.

Makan siang berlanjut dengan obrolan kecil — soal kopi kantor yang terlalu pahit dan printer lantai dua yang selalu macet. Tidak ada yang istimewa.

Tapi Bagas pulang sore itu dengan perasaan sedikit lebih ringan. Kadang pertemanan kantor dimulai dari meja pojok dan nasi yang sama-sama seadanya. ■

Rahasia Angin Malam

Di sebuah desa kecil di tepi hutan Batam, hidup seorang pemuda bernama Sulaiman. Setiap malam, ia mendengar bisikan aneh dari arah laut. Bukan suara ombak, melainkan seperti nama yang dipanggil pelan-pelan.

Suatu malam berbadai, Sulaiman memberanikan diri



menyusuri
pantai. Angin
menderu
kencang saat ia
menemukan sebuah
botol kaca tua setengah
terkubur pasir. Di dalamnya ada
secarik kertas kuning yang
bertuliskan: "Aku bukan hantu.
Aku adalah angin yang jatuh

cinta pada seorang nelayan tahun 1978. Bantu aku pulang."

Sulaiman tersenyum sinis, mengira itu hanya lelucon anak pantai. Tapi saat tangannya menyentuh botol itu, angin tiba-tiba berhenti total. Semua menjadi sunyi mencekam. Lalu muncul bayangan samar seorang perempuan cantik berpakaian tempo dulu di depannya.

"Namaku Laila," katanya lembut. "Aku mati saat menunggu kekasihku yang tak pernah pulang. Lepaskan aku dengan meniup botol ini sambil menyebut namanya: Harun."

Dengan hati berdebar, Sulaiman melakukannya. Angin kembali berhembus lembut, membawa aroma bunga melati yang manis. Laila tersenyum bahagia sebelum menghilang dalam hembusan angin.

Sejak malam itu, Sulaiman tak pernah lagi mendengar bisikan. Namun setiap kali angin malam berhembus, ia merasa ada senyuman hangat menyapa dari kejauhan. ■

- Handika Mariko

Perjalanan Kecil yang Antarkan Banyak Mimpi

Di balik ribuan paket yang berpindah setiap hari, ada satu hal yang sering tidak terlihat: perjuangan para pelaku usaha agar bisnisnya tetap berjalan. Dari situlah Hans Logistik bermula.

Awalnya sederhana. Hanya ingin membantu proses pengiriman jadi lebih mudah, cepat, dan tidak bikin pelanggan khawatir. Namun seiring waktu, Hans Logistik tumbuh bersama banyak cerita. Ada UMKM yang akhirnya bisa kirim produk ke luar kota, ada online shop yang mulai kebanjiran pesanan, sampai perusahaan yang membutuhkan pengiriman lebih rapi dan terorganisir.

Hans Logistik tumbuh bersama banyak cerita. Ada UMKM yang akhirnya bisa kirim produk ke luar kota, ada online shop yang mulai kebanjiran pesanan, sampai perusahaan yang membutuhkan pengiriman lebih rapi dan terorganisir.

Bagi Hans Logistik, logistik bukan cuma soal barang sampai tujuan. Tapi juga tentang menjaga

kepercayaan. Karena setiap paket punya cerita — ada harapan pelanggan, ada kerja keras penjual, dan ada mimpi yang sedang diperjuangkan.

Dengan pelayanan yang terus berkembang dan semangat untuk selalu jadi partner terpercaya, Hans Logistik percaya bahwa perjalanan bisnis yang besar selalu dimulai dari langkah kecil yang konsisten.

Sampai hari ini, perjalanan itu masih terus berjalan. ■

- Melati

Mobilku Menabrak Remaja Botie

Brak..!”, sebelum aku sadar apa yang terjadi, aku langsung injak rem. Langsung aku netralkan gigi transmisi lalu keluar dari mobil. Aku lihat tiga orang anak remaja terduduk di aspal, disampingnya sebuah sepeda motor tergeletak. Orang-orang di sekitar langsung mengerubung mendekat, keringat dingin langsung keluar di sekujur tubuhku.

“Ya Allah, apa-apa?” kalimat keluar dari mulutku. Aku dekati mereka, lalu menuntun anak-anak remaja yang semuanya

kalian gak Hanya itu yang



perempuan ke pinggir jalan.

Ketiga remaja itu mengendarai sepeda motor bertiga, tiba-tiba memotong jalan di lajur mobilku. Sangat mepet dan itu posisi *blind spot* kendaraanku. Andai laju mobilku kencang, entah apa yang terjadi. Setelah aku periksa bersama orang-orang yang ada di tempat itu, Alhamdulillah mereka tidak terluka, hanya kaget saja akibat terjatuh.

Karena orang-orang tahu mereka yang salah, tidak ada yang mengintimidasi diriku. Hanya aku tetap ketakutan, tubuhku masih gemetar. Sebagai bentuk tanggung jawab, aku kasih mereka uang masing-masing anak 50.000 rupiah. Aku kembali ke dalam mobil dengan wajah pucat pasi. Sejak itu, aku masih trauma mengemudi mobil sendiri, kejadian itu sudah lewat setahun yang lalu, namun masih teringat sampai sekarang. ■

● Riko Yulianto

Ujian Kamuflase Tingkat Tinggi

Di sebuah markas militer, Sersan Jono sedang menguji dua prajurit barunya, Anton, Beni, dan Rudi dalam latihan kamuflase. Ujian ini sangat penting untuk menentukan kelayakan mental mereka sebelum dikirim ke medan tempur. "Kalian harus bersembunyi di dalam karung goni ini!" teriak Sersan Jono. "Tugas kalian adalah mengelabui musuh. Saya akan berperan sebagai pasukan musuh yang sedang berpatroli!"

Mereka bertiga segera masuk ke dalam karung masing-masing. Suasana perlahan menjadi hening. Sersan Jono mulai berjalan mondar-mandir dengan sepatu larasnya, lalu mendekati karung pertama milik Anton dan menendangnya pelan untuk menggetes refleks.

Bukk!

Anton yang cerdik dengan cepat menirukan suara hewan. "Meooong... meooong..."

Sersan Jono mengangguk puas. "Bagus sekali! Kamuflase suara kucing liar yang meyakinkan."

Ia kemudian melangkah ke karung kedua tempat Beni bersembunyi, lalu menendangnya.

Bukk!

Beni yang tak mau kalah, langsung merespons dengan garang, "Guk! Guk! Grrr..."

"Hebat! Suara anjing penjaga yang sangat natural," puji Sersan Jono sambil tersenyum.

Lalu melangkah lagi ke karung ketiga tempat Rudi bersembunyi dan menendang dengan jauh lebih keras.

BUKKK!

Rudi yang kesakitan dan mendadak panik memikirkan jenis hewan apa lagi yang biasa bersembunyi di dalam karung, akhirnya menyerah dan berteriak lantang, "Kentang, Ndan! Ini karung isi kentaaaaang!" ■

- Wahyu Sulaiman

Hujan dan Kursi Kosong

Di sudut sebuah kota kecil yang tak pernah kering, Pak Tono duduk membungkuk di teras rumah reyotnya. Hujan deras malam itu menyapu daun-daun kering yang berguguran seperti kenangan yang enggan meninggalkan tanah. Dulu, rumah sederhana ini dipenuhi tawa kecil yang hangat. Mbak Siti, istrinya, selalu menyanyi pelan sambil menyeduh teh panas di pagi buta. Tangan kasarnya yang penuh urat pernah menggenggam tangan Tono erat di tengah guyuran hujan sawah, berbisik penuh harap, “Kita nggak akan sendiri selamanya, Mas.”

Kini, kursi rotan di sebelahnya kosong menyedihkan. Hanya selimut usang yang terlipat rapi, seolah masih menanti pemiliknya yang takkan pernah kembali. Tono mengusap foto pudar di pangkuannya dengan jari gemetar. Mbak Siti tersenyum lembut di sana, rambut hitam legamnya tergerai di bahu, matanya penuh cahaya yang kini telah padam. Dua bulan lalu, demam datang bagai pencuri diam-diam. Tono hanya bisa memegang tangan dingin yang dulu selalu menghangatkannya,

berdoa dengan hati yang retak, “Jangan pergi dulu... aku belum bilang betapa aku sangat mencintaimu.”

Malam itu, napas Mbak Siti semakin pelan, seperti lilin yang kehabisan sumbu di tengah angin kencang. “Mas... jaga diri ya,” bisiknya terakhir kali, suaranya hilang ditelan deru hujan. Tono mengangguk, tapi jiwanya menjerit pilu. Ia tak sempat mengucapkan segala kata yang selama ini tersimpan di dada.

Kini, setiap kali hujan turun, Tono menangis tanpa suara di teras yang sepi. Rumah kecil itu kini hanya menjadi kuburan kenangan bahagia. Dan Tono, lelaki tua yang dulu tegar, kini hanyalah bayangan rapuh yang menunggu gilirannya pulang ke pelukan Mbak Siti yang telah pergi selamanya. ■

● Riko Yulianto

Mesin yang Terhenti

Banyu selalu menatap nanar sepeda motor butut ayahnya yang kerap mogok di jalan. Sebagai mahasiswa tingkat akhir yang bekerja paruh waktu, ia menyimpan sebuah janji dalam diam: ia akan membelikan sepeda motor baru dari hasil keringatnya sebagai kejutan di hari kelulusannya.

Demi mewujudkan janji itu, Banyu rela kurang tidur. Ia membagi waktu antara menyusun skripsi dan mengambil giliran jaga malam ekstra. Sementara itu, sang ayah tetap setia menyusuri jalanan aspal sebagai pengemudi ojek online, menembus terik dan hujan. Ayahnya selalu



menolak uang pemberian Banyu dengan dalih, "Simpan untuk masa depanmu, Nak."

Hari sidang tiba dan Banyu dinyatakan lulus. Dengan dada bergemuruh bangga, ia pergi ke diler dan menukarkan seluruh tabungannya untuk membawa pulang sebuah sepeda motor baru yang gagah. Sepanjang jalan, senyum bahagia ayahnya terus membayang di pelupuk mata.

Namun, senyum riangnya luntur seketika di ujung gang. Sebuah bendera kuning berkibar tertiuang angin. Wajah-wajah duka menyambutnya. Sang ayah tewas menjadi korban tabrak lari saat mengantarkan pesanan terakhir demi membelikan makanan kesukaan Banyu untuk merayakan kelulusannya.

Di halaman rumah yang sunyi, mesin sepeda motor baru itu menyala halus. Namun, Banyu hanya bisa menangis bersimpuh. Perjalanan sang ayah telah berhenti untuk selamanya. ■

• Nurul Isnaeni

Rahasia di Balik Layar

Roni duduk tegap di depan laptopnya dengan kemeja putih rapi dan dasi yang terpasang sempurna. Pagi ini adalah jadwal wawancara kerja daring yang sangat krusial untuk masa depannya. Atmosfer ketegangan begitu terasa saat layar menampilkan wajah-wajah serius tim penguji dari perusahaan impiannya.

Tepat ketika Roni mulai memperkenalkan diri dengan percaya diri, gangguan tak terduga muncul. Kucing oranye peliharaannya tiba-tiba melompat ke atas meja kerja, menyenggol dudukan laptop hingga layarnya condong ke bawah. Seketika itu juga, kamera menyorot bagian bawah tubuh Roni yang ternyata hanya mengenakan celana kolor pendek bermotif beruang kutub.

Roni panik luar biasa. Jantungnya berdegup kencang saat ia refleks melompat untuk menangkap kucingnya, membuat celana pendeknya semakin terlihat jelas di layar. Dengan wajah merah padam, ia buru-buru memosisikan kembali kameranya dan terbatabata meminta maaf.

Suasana senyap sejenak sebelum sang ketua penguji tertawa kecil. Pria paruh baya itu memundurkan kursinya, memperlihatkan bahwa ia juga mengenakan celana kolor bermotif serupa di balik kemeja formalnya. ■

Salah Kirim

Budi adalah seorang karyawan baru yang sangat bersemangat. Suatu hari, ia ingin

curhat ke sahabatnya.

Langsung mengirim pesan ke sahabatnya:

"Bos aku galak

banget, mukanya kayak pintu lemari tua!"

Tanpa melihat dengan teliti, ia menekan tombol kirim. Tiga detik kemudian, ponselnya bergetar. Ada balasan masuk:



"Terima kasih atas masukannya, Budi. Besok kamu tidak perlu datang ke kantor lagi."

Budi membeku. Ia menatap layar. Nama pengirim tertulis jelas: Pak Hendra Direktur Utama.

Tangannya gemetar. Keringat dingin mengalir deras. Ia langsung berlari ke meja bosnya sambil berteriak, "PAK, ITU BUKAN UNTUK BAPAK!"

Pak Hendra menatapnya datar, lalu tersenyum tipis. "Saya tahu. Saya cuma bercanda." ■

- Sumiah

Wifi Tetangga

Sudah tiga hari internet di rumah Aldi mati. Provider bilang teknisi baru bisa datang hari Jumat. Hari ini baru Selasa.

Aldi mencoba bersabar. Hari pertama ia membaca buku. Hari kedua ia membereskan kamar. Hari ketiga ia menatap langit-langit selama dua jam penuh. Tidak tahan lagi, ia mengetuk pintu tetangga sebelah, Pak Suryo, yang terkenal pelitwifi.

“Pak, numpang wifi sebentar boleh tidak? Darurat.”

Pak Suryo mengernyit. “Darurat gimana?”

“Ada kerjaan penting, Pak. Deadline besok,” Kata Aldi berusaha terlihat semenderita mungkin.

Pak Suryo berpikir lama, lalu mengangguk. “Boleh. Passwordnya: akujangandikasitau — semua huruf kecil, sambung.”

Aldi mengetik perlahan. “Ini... serius, Pak?”

“Serius. Biar kamu ingat terus.”

Aldi berhasil tersambung. Ia duduk di teras, mengerjakan tugasnya dengan penuh syukur.

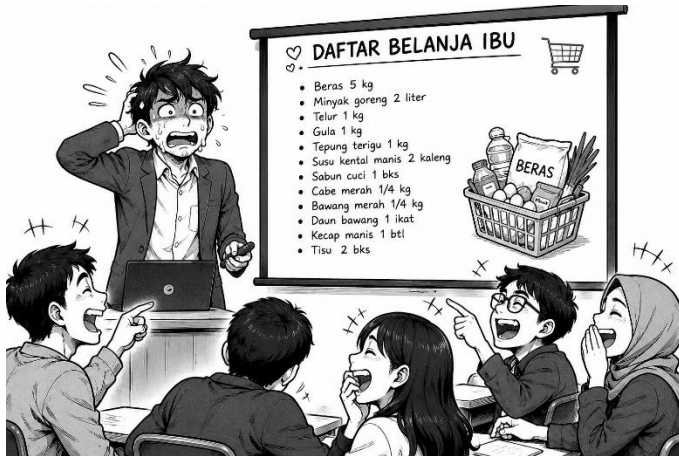
Setengah jam kemudian Pak Suryo muncul lagi. “Eh, Aldi, wifinya putus ya?”

“Iya nih, Pak, kenapa?”

Pak Suryo cengengesan. “Saya ganti password.”

Aldi menatapnya panjang. “*Password*-nya apa sekarang, Pak?”

“aldijangantanya.” ■



- Melati

Data Lapangan itu Ternyata...

Di kampus, ada mahasiswa sebut saja bernama Fajar yang terkenal rajin... rajin menenangkan diri dengan kalimat, "Masih ada waktu."

Suatu hari kelompoknya mendapat tugas presentasi. Presentasi pukul 08.00. Fajar bangun pukul 07.42. Dia panik, mandi supercepat, pakai kemeja terbalik, lalu berangkat sambil meyakinkan diri, "Yang penting ilmunya, bukan penampilan."

“Kelompok tiga, silakan maju,” kata dosen yang berambut gondrong itu.

Kelompok tiga adalah kelompok Fajar. Cowok tengil itu maju dengan percaya diri dan membuka laptop. Semua diam. Fajar scroll mouse, keluar masuk folder, tapi tidak kunjung menemukan apa yang dia cari.

Fajar mulai curiga ada yang tidak beres, Ya Tuhan ternyata yang dibawa adalah laptop adiknya. Karena panik, Fajar membuka file yang paling mirip namanya. Di layar monitor terlihat satu file dengan nama yang sangat meyakinkan:

“FINAL_FIX_BENERAN_FIX_JANGAN_DIHAPUS_7.pptx”

Semua lega. Fajar mengeklik file itu. Ya Allah, yang muncul... kumpulan meme, daftar belanja ibu, dan foto Fajar tidur sambil memeluk galon.

Satu kelas tertawa.

Dosen diam sebentar lalu berkata, “Ini observasi perilaku mahasiswa?”

“Bukan Pak... ini data lapangan,” kata Fajar spontan.

Satu kelas bergemuruh dengan tawa. Fajar menahan malu sekaligus tawa. ■

- Nurul Isnaeni

Tangisan Kamar Sebelah

Rian merasa sangat beruntung bisa menemukan sebuah kamar kos murah dekat kampus di tengah kota yang padat. Kamar-nya cukup luas, bersih, dan berventilasi baik. Di minggu pertama, semuanya berjalan sangat normal dan tenang.

Namun, memasuki minggu kedua, sebuah kejadian mulai mengusik tidurnya. Setiap tepat pukul dua dini hari, Rian selalu terbangun karena mendengar suara isak tangisan seorang wanita yang sangat pilu dari balik dinding kamar sebelahnya. Teror pun semakin menjadi-jadi ketika hawa dingin yang pekat mulai menembus kamarnya, diikuti oleh hilangnya para penghuni kos lain satu per satu tanpa alasan yang jelas.

Karena tidak tahan lagi, Rian memberanikan diri menyelidiki rahasia tersebut. Ia membongkar tumpukan koran lama milik pemilik kos di gudang. Dari sanalah misteri terungkap; kamar sebelahnya ternyata pernah menjadi lokasi pembunuhan tragis seorang mahasiswi setahun lalu.

Malam berikutnya, saat tangisan itu kembali terdengar, Rian nekat mengetuk dinding pembatas. Seketika, sosok wanita berwajah hancur dengan mata hitam pekat langsung menembus dinding, berdiri tepat di hadapannya melakukan konfrontasi yang mencekam. Rian berteriak histeris, lalu tak sadarkan diri.

Keesokan harinya, Rian memutuskan segera pindah dari sana. Teror fisik itu memang akhirnya berhenti setelah ia pergi, tetapi suara isak tangisan pilu sang wanita Ternyata masih terus berdengung di dalam kepalanya setiap malam. ■

• Wahyu Sulaiman

Deadline TikTok versus Kucing Setan



Malam itu Wahyu lagi panik setengah mati di kosannya. Besok pagi deadline tugas Digital Advertising, tapi videonya belum jadi.

“Setiap ruang butuh cerita,” katanya sambil ngomong ke kamera, sok serius. Baru lima detik,

tiba-tiba kucing tetangga lompat ke easel, langsung ngecat kanvas dengan pantatnya yang belepotan cat putih.

Wahyu kaget, kuasnya jatuh, nyaris kena kakinya sendiri. “Bro, ini bukan abstract art!” teriaknya sambil kejar kucing. Akhirnya dia memutuskan untuk tetap rekam. Pas lagi nunjukin potret dirinya yang efek cat menetes, tiba-tiba dia kepeleset karena lantai belepotan cat basah.

Jatuh sambil teriak “Setiap goresan berarti... aduh sialan!”

Yang lucunya, bagian jatuhnya malah jadi paling viral di TikTok. Komentar banjir: “Ini iklan lukisan apa iklan komedi?” “Senimannya relatable banget,” “Mau beli lukisannya, tapi takut kucingnya ikut dikirim.”

Sampai sekarang Wahyu masih dapat orderan, tapi tiap kali ada yang chat, pasti nambah, “Pak, lukisannya jangan dibikin kucing ya.” ■

Akibat Sok Tahu



Budi selalu merasa dirinya adalah pria paling modis dan serba tahu di tongkrongannya. Sore itu, ia berniat pamer dengan mengendarai sepeda motor barunya untuk membeli takjil di pasar malam yang ramai.

Biar kelihatan keren dan mencuri perhatian semua orang, Budi sengaja memakai jaket bomber mengilap, kacamata hitam berukuran besar, serta

helm bogo berwarna pink cerah yang baru saja ia beli minggu lalu.

Sesampainya di lokasi pasar malam yang superpadat, Budi langsung mengantre di sebuah lapak yang sangat ramai dikerumuni oleh ibu-ibu.

Tanpa membaca plang nama toko dan hanya bermodal rasa percaya diri yang tinggi, Budi langsung menepuk Pundak sang penjual dari belakang sambil berteriak lantang, "Cak! Spageti bolognese satu porsi ya, bumbunya yang banyak dan jangan pelit-pelit!"

Seketika itu juga, suasana lapak yang tadinya bising mendadak hening. Puluhan pasang mata ibu-ibu langsung tertuju padanya dengan tatapan heran bercampur geli. Penjual yang ditepuk pundaknya berbalik perlahan, menatap kacamata hitam Budi dengan ekspresi datar.

Ini lapak dimsum, bukan spageti. ■

- Melati

Hujan di Malam Tahun Baru

Sejak sore Hamzah sudah sibuk kesana kemari, membeli arang bakar, alat panggang, berbagai jenis ikan, jagung dan banyak lagi lainnya. Imran tidak kalah sibuk, menyiapkan halaman rumah menjadi tempat nyaman untuk berkumpul. Lampu warna warni sudah terpasang mengelilingi taman rumah. Di sudut halaman kaleng-kaleng cat bekas disulap menjadi kursi duduk yang estetik.

“Imran, kursi kayu di ruang tamu keluarkan saja. Taruh di bawah pohon mangga, agar nanti semua kebagian tempat duduk” Ibu Imran tiba-tiba muncul memberi instruksi kepada Imran.

“Baik bu, Imran baru menyiapkan meja-meja untuk tempat panggangan dan makanan nanti” Jawab Imran sambil meneruskan pekerjaannya.

Hamzah datang naik sepeda motor Mio putih, langsung masuk ke halaman melalui gerbang yang sudah terbuka sejak tadi. Begitu banyak barang yang

dia bawa, sampai tak Nampak bodi sepeda motor yang dia pakai.

“Imran, bantu abang menurunkan barang-barang ini. Ayo cepat, sebentar lagi maghrib, khawatir para tamu segera datang” kata Hamzah minta bantuan adiknya, Imran.

Keduanya segera menurunkan barang-barang bawaan Hamzah dan melanjutkan pekerjaan mereka sampai selesai.

Maghrib sudah lewat, para tamu sudah mulai berdatangan. Menjelang isya semua tamu sudah memenuhi halaman dan ruang rumah mereka. Mereka terlihat minum teh dan kopi sambil menyantap makanan ringan.

Setelah selesai sholat isya, mereka Kembali berkumpul, sambil menanti pergantian tahun masehi mereka berencana bakar-bakar makanan.

Baru saja Hamzah dan Imran akan mengeluarkan barang-barang yang sudah mereka siapkan sejak sore, tiba-tiba hujan lebat turun. Meja kursi yang sudah mereka siapkan sejak sore langsung basah diguyur hujan. Sudah sejam berlalu, hujan masih turun meskipun tidak sederas sebelumnya.

Imran dan Hamzah terduduk lesu di teras rumah Bersama para tamu yang sudah hadir. Mereka terdiam menatap hujan yang terus turun tanpa henti.■

Hari yang Biasa Saja

Hari ini tanggal lima belas, hari ulang tahun Bayu yang dua puluh lima. Ia terbangun di pagi hari yang cerah dengan senyum simpul, segera meraba meja lalu mengecek layer ponselnya. Ia sangat berharap melihat deretan

notifikasi ucapan selamat atau setidaknya sebuah doa tulus dari sahabat maupun keluarganya. Kosong. Hanya ada notifikasi dari grup kerja.

"Ah, mungkin masih terlalu

pagi,"

pikirnya dalam hati, berusaha keras menepis secercah rasa kecewa. Ia lantas berangkat bekerja menembus kemacetan ibukota seperti biasa. Di



kantor, suasana terasa begitu dingin. Rekannya hanya sibuk membicarakan deadline pekerjaan.

Tak ada satu pun tatapan hangat yang sengaja menyinggung hari istimewanya. Bahkan saat jam istirahat makan siang tiba, sang kekasih hanya mengirimkan sebuah pesan singkat sekadar menanyakan makan siang apa, tanpa menyematkan kalimat manis sedikit pun. Sore perlahan berganti malam. Bayu melangkah gontai pulang menuju kamar kosannya yang sepi dan pengap. Ia menghela napas panjang, lalu merebahkan tubuh lelahnya di atas kasur. Ia menatap lekat layar ponsel yang kini menunjukkan waktu nyaris tengah malam.

Tetap sunyi. Masih tidak ada satu pesan pun masuk. Ia akhirnya mematikan lampu kamar, membiarkan setetes air mata jatuh pelan. Ia menyadari realitas pahit bahwa ia tidak sepenting itu bagi mereka.

"Selamat ulang tahun, Bayu," bisiknya. ■

- Wahyu Sulaiman

Harapan di Balik Layar

Di sebuah kafe kecil di pinggir kota yang ramai, Desi duduk gelisah sambil memegang secangkir latte yang sudah dingin. Hari ini adalah pertemuan pertamanya dengan Rian, cowok yang selama sebulan terakhir mengisi malam-malamnya dengan chat manis dan janji-janji indah. “Kamu beda dari yang lain, Des. Aku serius,” tulis Rian kemarin malam. Desi tersenyum sendiri, membayangkan mungkin ini awal dari cerita cinta yang ia tunggu-tunggu.

Pintu kafe berderit pelan. Rian masuk dengan senyum lebar, tapi tatapannya agak menghindar. Mereka berpelukan singkat, lalu duduk berhadapan. Obrolan mengalir ringan di awal—tentang pekerjaan kantor, hobi mendaki gunung, dan film favorit mereka berdua. Desi merasa nyaman, jantungnya berdegup kencang. Namun, Rian mulai sering melirik jam tangannya.

“Maaf ya, aku cuma bisa sebentar hari ini. Ada urusan mendadak di kantor,” kata Rian tiba-tiba. Desi mengangguk, berusaha tetap tersenyum. Tapi saat Rian mulai bercerita panjang lebar tentang mantan

pacarnya yang masih sering menghubungi dan mengaku masih sayang, hati Desi perlahan retak. “Dia bilang begitu, tapi aku sudah move on kok,” tambah Rian sambil tertawa ringan.

Malam itu, setelah Rian buru-buru pergi, Desi berjalan pulang sendirian di bawah gerimis tipis. Harapan tinggi yang ia bangun bertemu dengan kenyataan yang dingin dan hambar.

Ternyata, kata-kata manis di balik layar ponsel tak selalu sama dengan realita. Kecewa menusuk, tapi ada sedikit lega. Setidaknya ia belajar satu pelajaran berharga: jangan terlalu cepat mempercayai bayangan semu. Desi menatap cermin kamar, tersenyum tipis. Besok ia akan mulai lagi, kali ini dengan hati yang lebih hati-hati dan bijak. ■

- Nurul Isnaeni

Ekspektasi di Kedai Kopi

Karin menyeka sisa keringat di dahinya sambil berulang kali memeriksa pantulan diri pada layar ponselnya yang menyala. Sore ini, ia sengaja meluangkan waktu berharga di tengah jadwalnya yang sangat padat demi datang ke sebuah kedai kopi estetik di sudut kota.

Gaun pink terbaik yang ia miliki sengaja dikenakan hari ini demi memberikan kesan pertama yang benar-benar sempurna. Hari ini adalah momen yang paling ia tunggu-tunggu sejak lama: bertemu langsung dengan seorang fotografer profesional setelah berbulan-bulan hanya saling bertegur sapa lewat portofolio digital di media sosial.

Karin sudah membayangkan sebuah diskusi seru yang hangat tentang seni visual, sudut pencahayaan, dan rencana kolaborasi proyek estetik masa depan mereka. Detak jantungnya kian berdegup kencang saat melihat sosok pria bertopi melangkah masuk ke kedai dan melambaikan tangan hangat ke arahnya.

Namun, ekspektasi indah Karin langsung runtuh dalam waktu lima menit saja. Pria itu duduk tanpa menyapa dengan ramah, melainkan langsung menyodorkan sebuah brosur tebal ke atas meja. Bukannya membahas konsep fotografi seperti janji awalnya, pria itu justru berbicara tanpa henti dengan nada memaksa, menawarkan produk investasi bodong berkedok agensi digital.

Karin hanya bisa terdiam membeku dengan senyum yang dipaksakan. Rasa antusiasnya menguap seketika, berganti dengan sesak kekecewaan yang sangat mendalam akibat salah menilai orang. ■

● Riko Yulianto

Sosok “Pendekar” Misterius



Saat berusia 14 tahun, aku pulang bermain sekitar pukul delapan malam saat hujan deras mengguyur kampungku. Dalam perja-

lanan, aku melewati jalan belakang rumah seorang tokoh tua yang sangat dihormati warga.

Sorot lampu sepeda sepeda motorku tiba-tiba menangkap sosok aneh di tepi jalan. Tingginya hampir dua meter, berjanggut panjang seperti pendekar zaman kerajaan, mengenakan caping, memegang tongkat di tangan kiri, dan batok kelapa berisi lilin menyala di tangan kanan.

Aku memperlambat sepeda motor dan menyorotinya lebih jelas. Anehnya, sosok itu sama sekali tidak bergerak. Tidak menoleh, tidak berkedip, bahkan tidak bereaksi terhadap cahaya lampu yang tepat mengarah ke wajahnya. Karena tidak mendapat respons, aku melanjutkan perjalanan. Namun rasa penasaran membuatku memutar balik sepeda motor beberapa detik kemudian.

Saat kembali ke lokasi, jantungku langsung berdegup kencang. Sosok itu telah menghilang. Tidak ada gang, rumah, atau tempat bersembunyi di sekitar lokasi. Dalam waktu kurang dari sepuluh detik, mustahil orang setinggi itu lenyap begitu saja.

Bertahun-tahun kemudian, aku masih mengingat satu hal yang membuat bulu kuduk merinding: hujan malam itu turun sangat deras, tetapi api lilin di dalam batok kelapa yang dipegang sosok tersebut tetap menyala tanpa bergoyang sedikit pun, seolah tidak berasal dari dunia yang sama dengan kita. ■

- Melati

Pesan WA Terakhir

Semalaman Herman menunggu kabar dari kampung tentang keadaan ibunya. Pesan WhatsApp terakhir dari kakaknya memberitakan keadaan ibunya sudah membaik.

“Alhamdulillah Dik, ibu sudah bisa bicara. Satu jam yang lalu sudah minum obat”

“Alhamdulillah, iya mas. Insya Allah besok siang aku pulang.”

Herman belum bisa pulang, karena sedang kerja shift malam, sementara rekan kerjanya tidak masuk dua orang. Herman baru bisa ambil cuti hari ini. Herman sudah minta izin atasannya, siang ini akan pulang kampung naik kereta api untuk menjenguk ibunya yang sedang sakit.

Pukul 07:00 Herman keluar dari parkir pabrik, sambil sesekali melihat layar ponsel. Sesampai di rumah kontrakannya, Herman langsung mengirim pesan WA untuk menanyakan kabar terkini ibunya.

Dilihat pesannya tidak terkirim. Deg... Herman langsung resah, ternyata WA-nya *offline*. Dia cek internet menyala, paket data cukup, langsung dia

restart ponselnya seperti yang dia tahu dari video youtube.

Sesaat setelah HP menyala, ting.. ting.. ting.. Pesan WA satu persatu masuk. Herman fokus pada pesan WA kakaknya.

Pukul 03:00 am.

“Dik, kondisi ibu kritis. Kamu harus pulang sekarang. Pagi ini kamu harus sudah berangkat pulang kampung “

Hati Herman cemas, sesaat kemudian telepon berdering...

“Dik.. Yang sabar ya... Ibu sudah tiada.. Tadi jam 5 pagi bakda Shubuh beliau mengembuskan napas terakhir... “

“Mas..! “

Hanya kata itu yang terucap dari bibir Herman. Tak terasa air mata sudah membanjiri pipinya. Hatinya bergemuruh, napasnya berat.

Dalam keadaan linglung karena kesedihan mendalam, Herman menelpon agen pesawat terbang. Pukul 10.00 pesawat *take off* dari Soetta menuju Jogja.

“Ibu.. Maafkan Herman, ampuni Herman.. “

Sepanjang perjalanan menuju bandara air mata Herman mengalir tanpa henti. ■

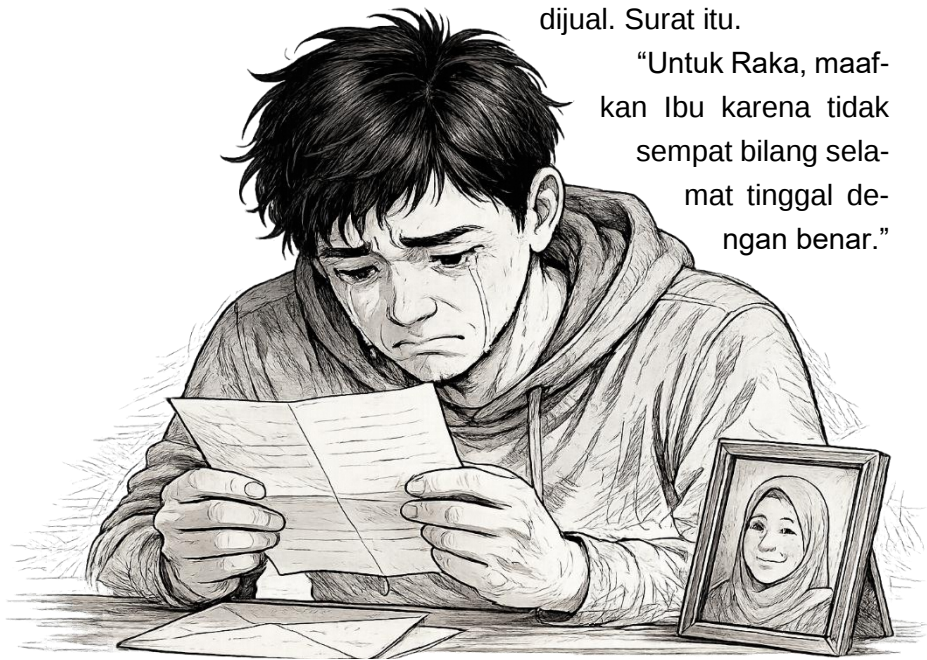
• Sumiah

Surat Terakhir

Ibu meninggalkan surat itu di laci meja dapur — tempat yang selalu ia gunakan untuk menyimpan hal-hal penting. Tagihan listrik, resep masakan, dan kini, kata-kata perpisahan.

Raka menemukannya dua minggu setelah pemakaman, ketika ia membereskan rumah untuk dijual. Surat itu.

“Untuk Raka, maafkan Ibu karena tidak sempat bilang selamat tinggal dengan benar.”



Ia membaca kalimat pertama itu tiga kali. Tangannya berhenti bekerja. Selama ini Raka menyesali banyak hal. Telepon yang tidak ia angkat karena rapat. Lebaran yang ia lewatkan karena tiket terlalu mahal. Janji “minggu depan” yang terus mundur hingga tidak ada minggu depan lagi.

Tapi ibunya—bahkan di akhir hayatnya—masih memikirkan perasaannya. Raka membaca surat itu sampai habis, berdiri di dapur yang berbau kayu tua dan rempah-rempah yang sudah lama tidak dimasak. Di ujung surat, tulisan tangan ibunya semakin kecil, seperti orang yang kehabisan tenaga.

“Ibu bangga padamu. Selalu.”

Raka melipat surat itu dengan hati-hati. Ia tidak akan menjual rumah ini. Tidak dulu. Mungkin tidak pernah. ■

APA KATA MAHASISWA

Buat saya, perkuliahan penulisan kreatif dan feature memberikan pengalaman belajar yang sangat berharga. Mengapa tidak, saya diajak memahami bagaimana menyusun ide menjadi tulisan yang hidup, memadukan fakta dengan sentuhan imajinasi, serta menjaga struktur agar tetap jelas dan menarik. Setiap tugas mendorong saya lebih berani bereksperimen.

Wahyu Sulaiman
Mahasiswa Fikom Universitas Mpu Tantular

Di kelas ini, saya enggak cuma belajar teori menulis yang kaku, tapi benar-benar diajari buat lebih peka meelihat berbagai fenomena seru di sekitar kita, lalu menuangkannya jadi sebuah tulisan yang hidup, menarik, dan bisa menyentuh emosi para pembacanya.

Nurul Isnaeni,
Mahasiswa Fikom Universitas Mpu Tantular)

Mata kuliah Penulisan Kreatif mengajak saya kembali menelusuri kisah masa remaja. Menulis dengan indah, menata bahasa dan mengurai cerita. Mengerjakan tugas menulis, ada perasaan yang terbawa ke dalam cerita, tanpa beban dan membawa kesenangan.

Melati,
Mahasiswa Fikom Universitas Mpu Tantular

Perkuliahan Penulisan Kreatif dan Feature di Kampus Universitas Mpu Tantular memberikan pengalaman belajar yang sangat berkesan. Mata kuliah ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif yang sangat bermanfaat untuk dunia akademik maupun profesional.

Handika Mariko,
Mahasiswa Fikom Universitas Mpu Tantular

Dalam setiap pertemuan perkuliahan Penulisan Kreatif dan Feature kami selalu ditantang untuk membuat cerita pendek dengan tema yang beragam. Awalnya tugas tersebut terasa cukup sulit, tetapi seiring berjalannya waktu saya menjadi lebih terbiasa menuangkan ide, mengembangkan alur cerita, dan memilih diksi yang tepat. Metode pembelajaran yang diterapkan membuat kreativitas mahasiswa terus terasah.

Riko Yulianto,
Mahasiswa Fikom Universitas Mpu Tantular)

Mengikuti perkuliahan Penulisan Kreatif dan Feature selama satu semester ini memberikan pengalaman yang sangat berharga. Saya belajar bagaimana mengemas sebuah cerita agar tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh dan menarik untuk dibaca. Teknik-teknik seperti membangun lead yang kuat, menyusun narasi, dan mengganti sudut pandang unik dari sebuah peristiwa benar-benar mengasah kepekaan saya dalam menulis.

Sumiah,
Mahasiswa Fikom Universitas Mpu Tantular



Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa mampu memahami prinsip dan karakteristik penulisan kreatif serta feature, merencanakan dan mengelola proses penulisan kreatif/feature, menyusun dan mengevaluasi naskah penulisan kreatif/feature, serta menghasilkan karya fiksi kreatif/feature profesional yang layak dipublikasikan sesuai dengan standar industri media dan etika komunikasi.